



Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Peer Group Education terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2024

Rosdiana^{1*}, Rina Afrina², Agus Purnama³

¹⁻³ Universitas Indonesia Maju, Indonesia

rosdianadiana300@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610

Korespondensi penulis: rosdianadiana300@gmail.com

Abstract. Adolescent sexual behavior can be influenced by exposure to mass media, both print and electronic. One of the efforts to improve adolescents' knowledge about sexual behavior is by providing health education. Peers are also a significant source of information about sex in shaping adolescents' sexual knowledge, attitudes, and behavior. This study aims to determine whether or not there is an effect of Group Guidance with Peer Group Education on the Level of Knowledge about Premarital Sexual Behavior of Adolescents at Smk Bina Informatika Bogor City. This study used a pre-experimental research design of the pre-post part in one group (One-group pre-post test design). The results showed that based on the Marginal Homogeneity Test obtained (Asymp.Sig) $0.000 < 0.05$, H_a was accepted, meaning that there were differences before and after being given group guidance with peer group techniques about adolescent premarital sexual behavior.

Keywords: Group Guidance, Knowledge Level, Behavior.

Abstrak. Perilaku seksual remaja ini dapat dipengaruhi oleh paparan media massa, baik cetak maupun elektronik. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Peer group Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Bina Informatika Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental bagian pra-pasca dalam satu kelompok (One-group pre-post test design). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Uji Marginal Homogeneity didapatkan (Asymp.Sig) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik peer group tentang perilaku seksual pranikah remaja.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Tingkat pengetahua, Perilaku.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan suatu masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa serta merupakan waktu pematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa. Masa remaja terdiri atas tiga subfase yaitu : masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun) (Wong, 2009). Proporsi penduduk di negara-negara berkembang hampir separuhnya adalah remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mengestimasi, ada 64,16 juta pemuda di Indonesia pada 2023. Jumlah itu setara dengan 23,18% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun lalu. Menurut World Health

Organization (WHO) tahun 2023, remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2022 bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 mencapai 275.361 juta jiwa, dengan populasi remaja Indonesia 65,82 juta jiwa. Adapun jumlah penduduk remaja terbanyak di Jawa barat 48.637 juta jiwa, Jawa Tengah 37,49 juta jiwa, dan Jawa Timur 8,71 juta jiwa (Dukcapil, 2022).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan biologis, psikologis maupun sosial (Jose, 2010). Perubahan biologis meliputi perubahan fisik, perubahan hormon dan perilaku seksual (Geldard & Geldard, 2005). Hasil data Kemetrian Kesehatan Indonesia tahun 2020 bahwa terjadi peningkatan perilaku seksual remaja kearah negatif, hal ini didukung dengan hasil data yang mengatakan bahwa sekitar 4,5% remaja laki- laki dan 0,7% remaja perempuan yang berusia 15 – 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah (Barokah et al., 2020). Hal ini didukung oleh Perkumpulan keluarga Bencana Indonesia (PKBI) tahun 2020 bahwa 2.843 remaja, 40% remaja mengatakan bahwa mereka telah aktif secara seksual dan 2% diantaranya aktif berhubungan seksual pranikah dalam satu tahun terakhir. Menurut Fuad (2008) bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual terbanyak berusia 17-18 tahun (Fuad, 2008).

Menurut Sarwono (2010), perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, pertemuan berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju. Sarwono (2013), menambahkan bahwa perilaku seksual juga dikategorikan jika remaja/individu melakukan sentuhan pada alat kelamin atau melakukan penetrasi dari alat kelamin ke alat kelamin perempuan seperti memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.

Perilaku seksual remaja ini dapat dipengaruhi oleh paparan media massa, baik cetak maupun elektronik (Rohmahwati, 2008). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan mendukung tidak terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Permasalahan yang terjadi, banyak remaja yang memiliki pengetahuan seksual terbatas atau tidak benar (Dianawati, 2003). Menurut

Notoatmodjo (2014), perilaku dibagi kedalam 3 domain, yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra peraba, dan indra peraba. Tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan, yaitu: Tahu (know), Memahami (comprehension), Aplikasi (application), Analisis (analysis), Sintesis (synthesis), dan Evaluasi (evaluation) (Notoadmojo, 2010). Penelitian lain mengemukakan informasi apabila remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 66% serta memiliki perilaku seksual pranikah dengan risiko tinggi yaitu sebesar 51% (Istiqomah and Notobroto, 2016)

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan (Handayani et al., 2009). Pendidikan kesehatan merupakan suatu kombinasi antara cara-cara atau metode dan alat-alat bantu atau media yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi kesehatan dapat dilakukan secara bimbingan baik secara individual maupun kelompok (Notoadmojo, 2010). Menurut Suherman (2009) arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tuntutan lingkungan.

Dari Hasil Penelitian Laras Cahyaningrum dengan Judul Penelitian Pengaruh Peer group Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Remaja Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp Negeri 16 Semarang tahun 2022, hasil penelitian kelompok intervensi sebelum dilakukan Peer group Education mayoritas sikap kurang sebanyak 19 (59,4%) responden dan kelompok intervensi sesudah dilakukan Peer group Education mayoritas sikap baik sebanyak 24 (75,0%) responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Peer group Education sangat efektif dalam meningkatkan sikap responden khususnya tentang pencegahan perilaku seksual.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Informatika yang beralamat Jalan Pahlawan no.33 Empang Kota Bogor, mengatakan terdapat 1 siswa yang berpacaran secara terang-terangan di depan guru, dan terdapat 2 orang siswa laki dan perempuan ketahuan berciuman di saat jam pulang sekolah. Dari hasil Wawancara 10 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Informatika 5 orang mengatakan berpacaran dan pernah melakukan berciuman, 2 orang lainnya berpacaran namun tidak melakukan hubungan seksual, dan 3 orang yang melakukan pacaran dan memegang buah dada di atas baju, hal tersebut mengatakan kalau dalam berpacaran sampai melakukan hubungan seksual itu dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang sangat besar sejumlah 3 orang dan anggapan jika

melakukan hubungan itu hanya sekali tidak akan mengakibatkan hamil dan tertular penyakit, pengaruh dari teman sejumlah 7 orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Bina Informatika dengan Judul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Peer group Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk BINA INFORMATIKA Kota Bogor Tahun 2024".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental bagian pra-pasca dalam satu kelompok (One-group pra-post test design) dimana ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2011). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 222 siswa remaja laki-laki dan perempuan di SMK Kesehatan Bina Informatika Kota Bogor. Populasi siswa diambil dari 12 kelas yang terdiri dari 9 kelas. Sampel penelitian ini merupakan siswa yang masih aktif di SMK Bina Informatika Kota Bogor. jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan rumus slovin, diperoleh besar sampel pada penelitian adalah 143 responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa univariat menggambarkan distribusi frekuensi kualitas tidur pada lansia, yang menyajikan masing-masing variabel dan karakteristik responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden Remaja di SMK Bina Informatika Kota Bogor berdasarkan Usia

Usia	N	%
17 Tahun	117	81,8%
18 tahun	26	18,2%
Total	143	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data mayoritas responden kelas MM dengan persentase 43,4%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi karakteristik responden Remaja di SMK Bina Informatika Kota Bogor berdasarkan Kelas

Kelas	N	%
MM	62	43,4%
RPL	11	7,7%
TKJ	32	22,4%
OTKP	30	21%
PKM	8	5,6%
Total	143	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data mayoritas responden kelas MM dengan persentase 43,4%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi karakteristik responden Remaja di SMK Bina Informatika Kota Bogor berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	N	%
Laki-laki	55	38,5%
Perempuan	88	61,5%
Total	143	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 61,5%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Setelah Diberikan Intervensi

Tingkat pengetahuan sebelum	Pre Test	
	n	%
Kurang	23	16,1%
Cukup	94	65,7%
Baik	26	18,2%
Total	143	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan cukup dengan persentase 65,7%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Setelah Diberikan Intervensi

Tingkat pengetahuan sesudah	Post Test	
	n	%
Kurang	8	5,6%
Cukup	57	39,9%
Baik	78	54,5%
Total	143	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan baik dengan persentase 54,5%.

Analisa Bivariat

Tabel 6 Hasil Marginal Homogeneity

Variabel	Post Test pemberian bimbingan kelompok dengan Teknik <i>Peer Group Education</i>								Marginal Homogeneity Test
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Pengetahua Kurang	6	4,2	11	7,7	6	4,2	23	16,1	0,000
Pengetahuan Cukup	1	0,7	45	31,5	48	33,6	94	65,7	
Pengetahuan Baik	1	0,7	1	0,7	24	16,8	26	18,2	
Total	8	5,6	48	39,9	78	54,5	143	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Uji Marginal Homogeneity didapatkan (Asymp.Sig) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik peer group tentang perilaku seksual pranikah remaja.

Tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan *peer group education*

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan cukup dengan persentase 65,7%. Menurut Notoatmodjo, (2018) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman,

dan indera peraba. Pengetahuan yang didapatkan seseorang sebatas hanya mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat diartikan pengetahuan pada tahap ini adalah tingkatan paling rendah. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Notoatmodjo, 2017). Menurut Mubarak (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siti Khotimah (2018) menyebutkan bahwa dari 42 responden sebelum dilakukan Peer Education Mempunyai pengetahuan yang kurang dengan 23 responden dengan persentase 54,8%. Hasil penelitian didapatkan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman pengetahuan dan persepsi remaja dari penilaian sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education. Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja di SMK Bina Informatika sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan cukup dengan persentase 65,7%. Rata-rata responden hanya mampu menjawab 11-15 pertanyaan kuesioner dengan benar. responden memiliki pemahaman dasar tentang beberapa aspek perilaku seksual pranikah, seperti definisi, konsekuensi, dan nilai-nilai terkait. pengetahuan ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti pelajaran di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan media massa.

Tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan baik dengan persentase 54,5%. Menurut Owa et al., (2021) Peer group education dapat meningkatkan perubahan pengetahuan dan perilaku seseorang termasuk diantaranya perubahan dari segi kognitif. Peer education adalah strategi dimana individu dari kelompok sasaran memberikan informasi, pelatihan, atau sumber daya kepada rekan-rekan mereka. Kelompok-kelompok ini dapat ditentukan berdasarkan karakteristik sosial atau demografi (misalnya usia, pendidikan, jenis pekerjaan) Teman sebaya dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pesan yang disampaikan karena mereka menyampaikan informasi kepada masyarakat yang seringkali sulit dijangkau.

Pendidikan sebaya banyak digunakan dan umumnya merupakan intervensi berbiaya rendah. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baik untuk menyampaikan informasi dalam kondisi alami dimana kelompok sasaran berada misalnya sekolah, tempat kerja, tempat berkumpul seperti taman atau klub (Siddiqui et al., 2020). Pendidikan sebaya menjadi konsep populer yang memberikan . pendekatan, saluran komunikasi, metodologi, fisiologi, dan strategi . Pendidikan sebaya dilihat sebagai strategi perubahan perilaku yang efektif. Kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya (Vembriarto, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ima Sukmawati (2023) menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik sebelum intervensi diskusi kelompok sebaya. Namun, setelah intervensi, sebagian besar partisipan dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik, dengan perubahan $\text{mean} \pm \text{standard deviasi (SD)}$ sebelum dan sesudah intervensi sebesar $34,90 \pm 3,37$ menjadi $47,24 \pm 1,39$.

Menurut analisis peneliti, Peer Education Group Education mempunyai andil besar dalam meningkatkan pengetahuan responden. Dengan adanya belajar dan diskusi bersama kelompok sebaya akan membuat responden tidak tabu dan canggung membicarakan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XII. Pemberian lingkungan nyaman dalam belajar menggunakan Peer group Education akan mampu berbagi informasi pada siswa khususnya informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas.

Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Peer group Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMK Bina Informatika Kota Bogor.

Berdasarkan Uji Marginal Homogeneity didapatkan (Asymp.Sig) $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik peer group tentang perilaku seksual pranika remaja. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sumartini & Maretha, 2020). Menurut Chawla & Sarkar (2019) karena pada masa remaja terdapat puncak dalam hal rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba dan meniru perilaku yang dilihat atau didengar, maka perilaku seksual berisiko merupakan jenis perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku negatif terhadap kesehatan. Remaja dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Tinggal bersama orang tua bukanlah jaminan bahwa remaja dapat menghindari aktivitas negatif di luar rumah. Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja (Siregar et al., 2020). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2007). Pendekatan terhadap remaja melalui pendidikan sebaya dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan pada kelompok remaja. Peer educator yang merupakan remaja dengan usia yang sama dengan responden tentunya memiliki gaya bahasanya yang mudah diterima oleh responden karena berasal dari kelompok usia yang sama dan tentunya memiliki pengaruh yang kuat dalam menarik perhatian remaja.

Penelitian ini sejalan dengan Yanda Maulida (2023) yang menyebutkan bahwa hasil pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan menggunakan metode peer group dengan mengisi kuesioner diperoleh $p=0,001 < \alpha=0,05$ maka H_0 diterima yang artinya ada pengaruh metode peer group terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Hal ini disebabkan metode ini mampu meningkatkan pengetahuan remaja, pada remaja yang sudah diberikan intervensi menggunakan peer group yang pengetahuannya meningkat adalah sebanyak 57 remaja (100%)

Menurut asumsi peneliti, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik peer group. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik peer group efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. remaja dapat saling membantu dalam memahami konsep dan informasi baru tentang perilaku seksual pranikah. Melalui diskusi dan pertukaran ide, mereka dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka secara bersama-sama.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mayoritas responden berusia 17 tahun, mayoritas responden kelas MM, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan
- b. Tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan cukup
- c. Tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan peer group education yaitu mempunyai pengetahuan baik
- d. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik peer group tentang perilaku seksual pranika remaja.

SARAN

Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan remaja seputar masalah seksual.

Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru maupun pihak sekolah untuk memberikan program bimbingan kelompok dengan teknik peer group yang terstruktur dan berkesinambungan, khususnya tentang seksualitas remaja.

Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan petugas Kesehatan khususnya perawat dapat memberikan edukasi yang lebih mendalam tentang perilaku seksual pranikah remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, L. (2022). Pengaruh *Peer Group Education* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Remaja Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp Negeri 16 Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Diakses Pada Tanggal 29 Februari 2024.
- Depkes Ri. (2010). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Depkes Ri.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Fuad, (2008). *Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja*.
- Geldard & Geldard, 2005 'Lingkungan Keluarga Dan Peluang Munculnya Masalah Remaja' *Jurnal Provitae*, Vol. 1, No. 2, Hal. 13
- Handayani Dkk, 2009, 'Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah,' *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol 25, No.3 Hal. 134
- [Http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569](http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569) tanggal 1 April 2024
- Ima Sukmawati, Ayu Silpiani, Elis Noviati, Yuyun Rahayu, Heni Marliany, Rosmiati (2023). The Effect Of Peer Group Education On Knowledge Levels About The Dangers Of Free Sex In Adolescents. *Jurnal Kebidanan*
- Kemendes Ri. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
- Kusmiran, E, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika, Hal. 27-29, 93-96
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M., 2008. *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan VcdPorno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*.
- Sarwono, S.W. (2023). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Schwartz, P., (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Egc.